

Islamisasi di Mataram Islam: Historiografi Haji dan Perlawanan Terhadap Kaum Kolonial

Slamet Miftahul Abror

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

miftahulabror1999@gmail.com

Abstract

Hajj trips from time to time have increased both in terms of the number of pilgrims and the facilities obtained. Hajj is an annual worship of Muslims and Muslims around the world flock to the holy land to carry it out. The spirit and tradition of this year has been taught in Islam and has even become part of the pillars of Islam. The pilgrimage during the colonial period presented its own challenges for those who would go to the holy land. The challenge was like having to pay the colonialists, they were also suspected of being a group that would rebel. However, the haj also played a role in spreading the teachings of Islam in Indonesia in general and in the interior of Java in particular. So this article will look at the Hajj in the colonial period and the spread of Islam in Java. This research is library research with qualitative method. The results of the study show that the Hajj in the colonial period and now discusses the differences. This is because during the colonial period, Indonesia was not free to arrange hajj trips. But the pilgrims at that time during the pilgrimage also studied religious knowledge in the holy land. So that when they return to their homeland, they can become scholars and carry out Islamic da'wah in the homeland.

Keyword : *Islamic da'wah, Hajj, islamisation, and kolonial.*

Abstrak

Perjalanan haji dari masa-kemasa mengalami peningkatan baik dari jumlah jama'ah maupun fasilitas yang didapatkan. Ibadah haji merupakan ibadah tahunan umat Islam dan umat Islam di seluruh dunia berbondong-bondong ke tanah suci untuk melaksanakannya. Semangat dan tradisi tahunan ini telah diajarkan dalam Islam bahkan menjadi bagian dari rukun Islam. Perjalanan haji pada masa kolonial memberikan tantangan tersendiri bagi mereka yang akan berangkat ke tanah suci. Tantangan itu seperti harus membayar ke kolonial, mereka juga dicurigai sebagai kelompok yang akan memberontak. Namun kaum haji juga berperan dalam menyebarkan ajaran agama Islam di Indonesia pada umumnya dan di pedalaman Jawa pada khususnya. Sehingga artikel ini akan melihat haji di masa kolonial dan penyebaran Islam di tanah Jawa. Penelitian ini merupakan penelitian pustaka dengan metode kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan haji di masa kolonial dan masa sekarang memperlihatkan perbedaan. Hal itu dikarenakan pada masa kolonial Indonesia tidak bebas dalam mengatur perjalanan haji. Namun kaum haji pada saat itu ketika berhaji juga belajar ilmu agama di tanah suci. Sehingga ketika pulang ke tanah air dapat menjadi ulama dan melakukan dakwah Islam di tanah air.

Kata Kunci : *Dakwah Islam, Haji, Islamisasi, dan Kolonial.*

Pendahuluan

Haji merupakan bagian dari rukun Islam bagi umat Islam. Namun yang menjadi catatan adalah bila mereka mampu secara fisik, jasmani, rohani, dan finansial. Selain itu haji pada dasarnya sebagai sarana beribadah menuju tanah suci Mekah. Setiap tahunnya umat Islam melaksanakan haji dan mereka mengharapkan menjadi haji yang mabrur.

Hingga saat ini umat muslim sangat antusias untuk menjalankan ibadah haji. Bahkan sampai kuota yang ada tidak dapat memenuhi antusias umat muslim untuk melaksanakan ibadah haji. Antusias tersebut sebetulnya sudah ada sejak zaman dahulu dan sampai sekarang menunjukkan peningkatan. Seperti misalnya pada masa kolonial yang mana masa itu kemajuan teknologi belum begitu terlihat. Perbedaan yang signifikan tersebut antara masa sekarang dengan masa kolonial yang menarik untuk dibahas. Hal tersebut dikarenakan masa sekarang perjalanan haji diatur dan dikelola oleh pemerintah sesuai undang-undang yang berlaku. Namun masa kolonial belum terorganisasi secara jelas dan rinci.

Bagi masyarakat Indonesia perjalanan haji merupakan kegiatan ibadah yang memiliki ciri khas tersendiri. Misalnya mereka yang sudah melaksanakan haji akan mendapatkan gelar haji di depan nama. Pemberian gelar tersebut sampai saat ini masih dilaksanakan oleh masyarakat atau juga disebut sebagai masyarakat haji¹. Akan tetapi yang menarik disini pada pelaksanaan haji pada zaman dulu mereka tidak hanya melaksanakan haji saja namun mereka berpergian selama berbulan-bulan untuk menimba ilmu di Mekah. Selain menimba ilmu mereka yang berangkat haji mendapat tantangan yang besar dalam perjalanan yang jauh dari Indonesia ke tanah suci.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat jumbuh ulama bahwa haji merupakan sesuatu kehendak dalam diri umat muslim untuk melakukan hal-hal yang dimuliakan². Namun tetap melaksanakan rukun-rukun haji sesuai ketentuan fiqh. Mengenai mereka yang memilih tinggal terlebih dahulu untuk menuntut ilmu di tanah suci merupakan hal mulia.

Fenomena tersebut merupakan hal yang sangat menguntungkan bagi Indonesia. Mereka yang berangkat haji pada masa-masa kolonial, kembalinya ke tanah air dapat memberikan pengajaran kepada masyarakat. Sehingga proses dakwah Islam dapat berjalan dengan lancar, dengan didukung para cendekiawan. Selain mereka menguasai ilmu pengetahuan karena melaksanakan ibadah haji, sikap dan rasa nasionalisme semakin meningkat. Hal tersebut

¹ Muhammad Nuri, "Pragmatisme Penyelenggaraan Ibadah Haji Di Indonesia," *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I* 1, no. 1 (2014), <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v1i1.1532>.

² Nuri.

menjadikan kolonial memperketat perjalanan haji oleh masyarakat Indonesia³. Kolonial belanda nampaknya memandang Islam sebagai musuh yang menakutkan. Sehingga mereka mencoba untuk membatasi ruang gerak para cendekiawan muslim terutama mereka yang pulang dari Mekkah⁴.

Upaya-upaya yang dilakukan kolonial belanda nampaknya tidak menyulutkan semangat dakwah Islam dan semangat nasionalisme umat muslim di Indonesia. Semangat tersebut dapat dilihat dengan meningkatnya pemberontakan yang dipimpin oleh pemimpin Islam setempat⁵. Sehingga hal dapat membendung pemberontakan dan pembatasan ruang gerak umat Islam di Indonesia.

Dari latar belakang tersebut maka penelitian ini akan fokus pada dinamika haji pada masa kolonial yang mana mendapat tantangan. Selain itu mereka yang pulang dari pelaksanaan haji mengemban tugas dalam menyebarkan dakwah Islam di tanah air. Hal tersebut dikarenakan pada zaman itu melaksanakan ibadah haji tidak hanya melaksanakan rukun haji namun juga terdapat proses *transfer of knowledge*.

Proses dakwah Islam dan upaya islamisasi ilmu pengetahuan terhadap budaya-budaya Jawa khususnya di Surakarta juga menunjukkan sumbangsuhnya di masa sekarang. Upaya islamisasi yang dilakukan oleh masyarakat haji di Surakarta tidak banyak mengalami hambatan. Hal tersebut disebabkan oleh raja yang berkuasa di Keraton Kasunanan Surakarta pemeluk agama Islam⁶.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan *library reaseach*. Sehingga data penelitian bersumber dari data pustaka. Berupa buku jurnal dan sumber lain yang dapat dipercaya. Analisis data menggunakan analisis deskriptif dan historis. Analisis tersebut berfungsi untuk mendeskripsikan fenomena yang ada dan menggali sejarah sebuah fenomena.

Pembahasan

Islamisasi di Pedalaman Jawa

³ Muhammad Irfai Muslim, "Historiografi Manajemen Haji Di Indonesia: Dinamika Dari Masa Kolonial Hingga Kemerdekaan," *Jurnal Manajmen Dakwah* 6, no. 1 (2020): 51–66.

⁴ Effendi, "Politik Kolonial Belanda Terhadap Islam Di Indonesia Perspektif Sejarah (Studi Pemikiran Snouck Hurgronje)," *Jurnal TAPIS* 8, no. 1 (2012).

⁵ Effendi.

⁶ Hermanu Joebagio, "Politik Islam Dalam Pusaran Sejarah Surakarta," *Millah* 13, no. 1 (2013): Hermanu-Joebagio, <https://doi.org/10.20885/millah.vol13.iss1.art7>.

Keraton Kasunanan yang ada di Surakarta merupakan kelanjutan dari Kerajaan Mataram Islam yang sampai saat ini masih menjadi peyangga pola islamisasi yang ada daerah Mataraman khususnya di Surakarta dan sekitarnya. Marx Woodward menganggap islamisasi di pedalam Jawa Selatan khususnya di Surakarta dan Yogyakarta tidak akan terlaksana dengan baik jika keraton tidak ikut andil dalam proses penyebaran agama Islam tersebut⁷. Pola yang dikembangkan merupakan pola-pola yang sudah diajarkan oleh para Wali Islam di masa silam. Khususnya oleh Sunan Kalijaga.

Metode dakwah Islam yang digunakan oleh para Wali tentu pendekatan akulturasi, yakni memadukan antara ajaran Islam dengan kebudayaan Jawa yang sudah berlaku di masyarakat sekitar. Hal ini tentu yang menyebabkan Islam diterima oleh semua lapisan masyarakat mulai dari para priyayi sampai masyarakat paling bawah sekalipun. Meminjam kata Geertz, trikotomi yang dibuat olehnya adalah pola yang dikembangkan oleh seorang Javanolog yang tidak mengerti masyarakat Jawa dan keberagaman yang sesungguhnya⁸. Dengan hal ini ada kesalahan berpikir bagi kaum orientalis dalam mendalami sisi religius masyarakat Nusantara khususnya Jawa.

Oleh karena itu, isu paling sentral dalam sudi islamisasi di Jawa adalah bagaimana hubungan tradisi yang baru dengan yang lama, dalam suatu dinamika sosio-politik-ekonomi yang terus berkembang dan mencari bentuknya yang mapan, tentu yang pada saat bersamaan harus menghadapi imperialisme dan kolonialisme Eropa. Pertemuan ini memberikan dampak adanya sintesis baru dalam kehidupan sosial-kegamaan masyarakat setempat. Dengan begitu seharusnya masyarakat Nusantara tidak bisa menerima Islam dengan begitu saja tanpa melalui adaptasi yang panjang. Bagi Alwi Shihab, inilah kelebihan masyarakat Nusantara yang bisa berasimilasi dengan paham yang datanya dari luar baik dari Timur ataupun dari Barat⁹.

Di Surakarta misalnya dengan meminjam kata Ricklefs sebagai Mistik Sintesis, ini adalah suatu perpaduan keagamaan masyarakat Islam di Surakarta yang lahir konflik dan akomodasi bertaun-bertaun yang tidak pernah berhasil membentuk sebuah ortodoksi formal dan mapan yang mampu dipertahankan oleh Istana¹⁰. Bagi Ricklefs mistik sintesis yang dipahami oleh orang Jawa sebagai sufisme ini berdasarkan tiga bentuk yakni pertama ada perasaan yang kuat terhadap identitas keislaman, kedua bentuk mistik sintesis digunakan dengan pemenuhan rukun

⁷ Mark R. Woodward, *Islam in Java: Normative Piety and Mysticism*, ed. Hairus Salim HS (Yogyakarta: IRCiSoD, 2017).

⁸ Clifford Geertz, *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi Dalam Kebudayaan Jawa*, ed. Awshab Mahasin, 2nd ed. (Jakarta: Komunitas Bambu, 2014).

⁹ Alwi Shihab, *Antara Tasawuf Sunni Dan Tasawuf Falsafi; Akar Tasawuf Di Indonesia*, ed. Muhammad Nursamad (Jakarta: Pustaka Iman, 2009).

¹⁰ M.R.C Ricklefs, *Mengislamkan Jawa, Sejarah Islamisasi Di Jawa Dan Penentangannya Dari 1930 Sampai Sekarang* (Jakarta: Serambi, 2013).

Islam dalam kehidupan ritual, dan ketiga pola yang dikembangkan terhadap penerimaan terhadap pola-pola kekuatan spiritual lokal¹¹.

Bahkan dalam hal ini mereka membiasakan diri dengan kehidupan masyarakat Jawa dengan berasimilasi dengan ajaran Islam atau yang sering disebut sebagai tradisi Kejawen. Bahkan, tradisi ini sangat kaya dan mencakup suatu kepustakaan yang sangat luas dan memiliki kurun waktu yang tidak sedikit. Bahkan dalam hal ini sampai diceritakan dalam risalah mistik dan keagamaan yang tidak terhitung jumlahnya, di mana pengaruh Islam secara bertahap menjadi semakin nyata. Bahkan dari *Serat Centihini* sampai karya filosof Jawamutakhir Ki Ageng Suryo Mentaram mendedarkan proses akulturasi Islam dengan kebudayaan Jawa.

Kejawen, bukanlah suatu kategori keagamaan, tetapi menunjuk kepada suatu etika dan gaya hidup yang diilhami oleh cara berpikir Jawanisme. Namun, inti pemikiran Jawanisme memang tidak dapat lepas dari pemikiran mistik¹². Semisal kita melihat paham sangka paran yang dikembangkan oleh masyarakat Islam Jawa merupakan spekulasi mistik Jawa yang hanya dapat dicapai apabila dijadikan tujuan satu-satunya dan apabila manusia bersedia untuk melwan segala godaan alam luar dan bahkan mempertahankan nyawanya. Secara kosmologis kehidupan di dunia merupakan bagian dari kesatuan wujud yang meliputi segalanya.

Dengan melihat keadaan di atas tentu ketika ditarik galur sejarahnya dalam perkembangan agama Islam, kelompok ini masuk dalam pola islamisasi Jawa Hindu. Mereka inilah penganut Islam Animistis, Islam Abangan atau Islam Tradisional. Dikatakan demikian karena di luar tampak Islam yang otentik, di dalamnya berisi campuran antara paham kepercayaan Islam dan non-islam. Dengan demikian penganutnya lebih banyak tersebar di daerah pedalaman Jawa yang agraris. Golongan inilah yang melahirkan gagasan makrifat dalam agama, di mana mereka tidak memprioritaskan syariat agama, tetapi mereka dalam mempelajari agama Islam langsung kepada inti ajaran Islam melalui tasawuf.

Ketika masyarakat muslim pantai adalah penganut Islam dengan ajaran tauhidnya dengan paham Ahlussuna Wal Jama'ah, merebut dunia untuk kepentingan akhirat, mencari harta benda supaya lekas kaya raya, Angara dapat meneglurkan zakat dan naik haji, tidak ada tempat lagi rasa takut dan tempat menundukkan kecuali kepada Allah Yang Maha Esa,¹³. Sedangkan masyarakat pedalaman adalah penganut Islam dengan ajaran tauhidnya, beramal menurut

¹¹ M.R.C Ricklefs.

¹² Supriadi dkk, *Dinamika Kehidupan Religius Era Kasunanan Surakarta*, ed. Lukmanul Hakim, vol. 1 (Jakarta Pusat: LITBANGDIKLAT PRESS, 2017).

¹³ Hamka, *Sejarah Umat Islam*, IV (Jakarta-Bukittinggi: NV-Nusantara, n.d.).

Syi'ah, emnjauhi hal-hal duniawi, dan mengumpulkan amal baik bagi bekal untuk hidu di alam surgawi, menempatkan diri pada tujuan¹⁴.

Bahkan masyarakat pedalaman yang abangan tidak banyak menghendaki perubahan secara radikal terhadap tatanan-tatanan, normal-normal, dan nilai-nilai yang telah mapan. Di ini pun terjadinya adanya saling pengaruh matra unsur-unsur Budha Islam dengan budaya Jawa Hindu. Kinerja waktu yang lebih banyak bagi pertanian ini digunakan bagi mereka untuk merenungi berkat dan anugerah Tuhan. Bahkan dalam hal ini mereka lebih mendalami ilmu makrifat dan menikmati seni. Masyarakat agraris tidak mau begitu saja menerima pengaruh-pengaruh yang datangnya dari luar. Sikap *Naria Ing pandu, pasrah galah* mengajurkan, bahwa setiap orang wajib dapat menempatkan dirinya di tengah maskara sesuai dengan posisi dan status sosialnya.

Berkaitan dengan hal tersebut, maka dalam proses islamisasi masyarakat Jawa Hindu daerah pedalaman, Islam harus menyesuaikan diri atau sebaliknya. Dalam ajaran Islam sendiri memang telah ada bekal-bekalnya, yaitu ajaran Islam yang dianjurkan dan dikembangkan oleh aliran Syiah. Oleh karena itu Islam Syiah menerima tradisi Jawa Hindu yang magis religius dan magis mitologis, tetapi pada sisi yang lain memperkuat derajat Raja sampai tingkat Dewa-raja atau Quthub, Pusat Dunia dan alam semesta.

Filsafat kejawen berkembang pesat di Jawa selama abad ke-17 sampai 19. Islam kejawen merupakan hasil sinkretisasi antara kepercayaan asli, Hindu, dan Islam. bila jubah putih merupakan simbol bagi para ulama Islam, maka warna merah merupakan simbol bagi para bangsawan. Maka dari sinilah kemudian lahir Islam Abangan yang kemungkinan diturunkan dari bahasa Arav aba'a artinya orang yang tidak melaksanakan sepenuhnya syarat agama yang dianut, tetapi melengkap menurut sela mereka dengan unsur-unsur di luar Islam. mereka disebut sebagai Islam Makrifat.

Namun, seiring dengan berkembangnya umat Islam dan berbondong-bondong melaksanakan rukun Islam yang kelima berupa menunaikan ibadah haji. Kelompok ini memiliki kesadaran yang tepat, bahwa Islam yang mereka anut bukanlah Islam Abangan yang selama dipersepsikan oleh sebagian umat Islam, tetapi justru mereka Islam yang hakiki yang mendalami ajaran Islam lewat jalan yang lain. bahkan sekebalinya mereka dari Makkah dalam menunaikan ibadah Haji, ajaran mereka menjadi momok yang menakutkan bagi kelompok kolonial¹⁵. Pasalnya perawan umat Islam terhadap kelompok kolonial di daerah pedalaman, asah satunya di inisiasi oleh mereka para haji dengan ajaran Islam yang kaffah melalui jalur sufisme.

¹⁴ P.J. Zoetmulder, *Manunggaling Kawula Gusti: Pantheisme Dan Monisme Dalam Sastra Suluk Jawa* (Jakarta: Granmedia, 1990).

¹⁵ Ahmad Faruk, "MANUSIA JAWA DAN ISLAMISASI JAWA Refleksi Filsafat Antropologi Metafisik Terhadap Temuan Ricklefs," *Kodifikasi* 10, no. 1 (2016): 133–61.

Haji di Masa Kolonial

Ibadah haji merupakan bagian dari rukun Islam. Bagi umat muslim yang merasa mampu jasmani, rohani, dan finansial diharapkan melaksanakan ibadah haji ke tanah suci. Ibadah haji juga tergolong ibadah yang suci dan terkadang memberatkan, hal tersebut karena jarak Indonesia dengan tanah suci yang jauh dan perbedaan iklim yang membuat umat muslim Indonesia dituntut mampu beradaptasi selama ibadah. Melalui hal tersebut tidak sedikit orang senang dapat selesai melaksanakannya dan kembali ke tanah air dengan selamat. Namun yang menjadi perhatian adalah perbedaan yang signifikan antara haji zaman dahulu dengan haji zaman sekarang. Zaman dahulu khususnya masa kolonial haji merupakan hal yang sulit dan kemajuan teknologi belum seperti sekarang ini. Pada zaman dahulu pelaksanaan ibadah haji dapat menempuh waktu kurang lebih 6 bulan¹⁶.

Haji pada masyarakat Indonesia dilaksanakan mulai abad ke 16. Pada waktu itu mereka yang berangkat tidak ada kapal khusus rombongan ibadah haji. Sehingga masyarakat yang ingin melaksanakan ibadah haji ikut dalam kapal dagang orang-orang Arab dan India¹⁷. Namun pada waktu itu perjalanan ibadah haji mereka dapat memakan waktu bertahun-tahun.

Sedangkan pada abad ke 17, terdapat dominasi kapal-kapal dagang Eropa dan kapal tersebut tidak langsung menuju Hijaz. Sehingga mereka harus berpindah kapal untuk melaksanakan ibadah Haji. Berbeda halnya pada abad ke 18 yang mana kolonial Belanda mulai memberikan pengaruhnya. Sehingga terdapat larangan-larangan bagi masyarakat khususnya umat muslim untuk melaksanakan ibadah Haji. Imbasnya mereka melakukan pelayaran dengan cara sembunyi-sembunyi¹⁸.

Larangan-larangan yang dilakukan oleh kolonial Belanda dikarenakan adanya kecurigaan terhadap jamaah haji dan pada perkembangannya mereka sering ikut campur dan melakukan pemberontakan terhadap kolonial Belanda¹⁹. Contohnya adalah pada tahun 1803 para jamaah haji asal Minangkaubau melakukan gerakan dalam upaya memurnikan ajaran Islam di Indonesia. Namun kolonial Belanda mencurigai bahwa hal tersebut sebagai upaya untuk

¹⁶ Sadzali, "Kelas Haji Kelas Sosial Sejarah Haji Dari Zaman Kolonial Hingga Kini Ditinjau Dari Kajian Kritis Kapitalisme," *Tsaqofah Dan Tarikh* 3, no. 1 (2018).

¹⁷ Iin Hinasah and Amung Ahmad Syahir Muharam, "Transportasi Jamaah Haji Masa Kolonial Abad XIX," *Historia Madania* 2, no. 2 (2018): 1–24.

¹⁸ Hinasah and Muharam.

¹⁹ Siti Aisyah, "Dinamika Umat Islam Indonesia Pada Mas Kolonial Belanda (Tinjauan Historis)," *Jurnal Rihlah* II, no. 1 (2015): 120–27.

melakukan perlawanan terhadap kolonial. Sehingga mereka calon jamaah haji dipersulit untuk berangkat ke tanah suci²⁰.

Upaya-upaya untuk membatasi ruang gerak umat muslim untuk melaksanakan ibadah haji juga dilakukan oleh Gubernur Jenderal Daendels. Ia melakukan pemantauan terhadap mereka yang akan berangkat haji. Bertolak belakang dengan larangan yang dilakukan oleh kolonial Belanda, mereka tidak begitu memperhatikan manajemen perjalanan ibadah haji dengan baik²¹.

Akan tetapi disisi lain juga kolonial Belanda tetap membuka keran dan membolehkan umat muslim melaksanakan ibadah haji. Kolonial Belanda juga berperan mengeluarkan paspor perjalanan ibadah haji. Namun tetap saja karena sikap dari kolonial yang mengawasi ruang gerak jamaah haji secara tidak langsung dapat memunculkan fanatisme jamaah haji yang dipengaruhi pemikiran-pemikiran umat muslim di seluruh dunia. Sehingga kolonial Belanda melihat hal tersebut dapat mengancam keberlangsungan politik di Indonesia²².

Namun upaya-upaya membatasi dan mempersulit tidak menyulutkan semangat umat muslim untuk tetap melaksanakan ibadah haji. Walaupun hal tersebut sangat beresiko pada zaman dahulu. Baik resiko diperjalanan maupun resiko-resiko yang lainnya²³. Melihat semakin meningkatnya minat umat muslim untuk melaksanakan ibadah haji. Kolonial belanda pada tahun 1825 menerbitkan surat keputusan yang intinya adalah mensyaratkan bagi mereka yang ingin melaksanakan ibadah haji harus membayar kepada kolonial²⁴. Uang tersebut dikelola oleh kepala negeri di setiap karisidenan. Bagi mereka yang tidak mau membayarnya kolonial tidak mengeluarkan PAS atau surat jalan untuk para calon jamaah haji²⁵.

Regulasi yang ditetapkan oleh kolonial sangat memberatkan dan terkesan memaksakan. Regulasi ini juga selain bertujuan untuk memberatkan juga untuk menekan umat muslim Indonesia enggan melaksanakan ibadah haji²⁶. Sehingga tak jarang masyarakat lebih memilih untuk berakat secara sembunyi-sembunyi dalam melaksanakan ibadah haji. Tidak hanya sampai disitu tantangan yang harus dihadapi oleh jamaah haji. Di dalam perjalanan menjadi tantangan tersendiri bagi mereka. Dengan letak geografis yang cukup jauh dengan tanah suci, jamaah haji harus menempuh waktu yang cukup lama menggunakan kapal.

²⁰ Moh. Rosyid, "Dinamika Haji Indonesia Sejak Era Kolonial Dan Problematika Calon Haji Ilegal," *Ijtihad : Jurnal Wacana Hukum Islam Dan Kemanusiaan* 17, no. 2 (2018): 241, <https://doi.org/10.18326/ijtihad.v17i2.241-259>.

²¹ Muslim, "Historiografi Manajemen Haji Di Indonesia: Dinamika Dari Masa Kolonial Hingga Kemerdekaan."

²² Hindasah and Muharam, "Transportasi Jamaah Haji Masa Kolonial Abad XIX."

²³ Nuri, "Pragmatisme Penyelenggaraan Ibadah Haji Di Indonesia."

²⁴ Arip Rahman, Ilyas Marwal, and Maulana Hamzah, "Historiografi Sekularisasi Pasar Pada Masyarakat Muslim Indonesia Dimasa Kolonial Belanda (1602 - 1942)" 5, no. 2 (2021): 186–200.

²⁵ Hindasah and Muharam, "Transportasi Jamaah Haji Masa Kolonial Abad XIX."

²⁶ Zainal, "Regulasi Haji Indonesia Dalam Tinjauan Sejarah," *Jurnal Ilmiah Syariah* 11, no. 2 (2012): 96–113.

Perjuangan mereka untuk dapat ke tanah suci harus dipenuhi dengan desak-desakan di kapal yang mereka tumpangi. Dengan sedikit kapal namun antusias dari masyarakat yang cukup tinggi membuat hal tersebut tidak terhindarkan. Selain itu mereka juga akan dihadapkan oleh berbagai penyakit yang harus dihadapi. Namun semangat yang tinggi terlihat meningkat setiap tahunnya²⁷.

Perlu diketahui juga bahwa perjalanan ke tanah suci pada masa itu juga mempunyai tujuan lain. Bahkan tujuan awal mereka berlayar kesana adalah untuk melakukan perniagaan, menjadi diplomat kerajaan dan musyarif guna menuntut ilmu. Namun perjalanan tersebut mereka manfaatkan untuk melaksanakan ibadah haji²⁸. Namun juga terdapat umat muslim yang tujuan awalnya untuk menunaikan ibadah haji. Setelah melaksanakan haji terkadang mereka juga menuntut ilmu pada ulama-ulama di tanah suci. Seperti contohnya ulama Indonesia yang pernah menuntut ilmu di tanah suci yaitu Syekh Abdurrauf Singkel²⁹.

Pada sejarahnya Indonesia memang memiliki ulama-ulama yang mumpuni dalam berbagai bidang. Mereka juga tercatat pernah menimba ilmu di luar negeri³⁰. Misalnya di Mesir, Yaman, dan Haramain atau sekarang disebut Makkah dan Madinah. Pada perkembangannya mereka juga membentuk jaringan para ulama atau penuntut ilmu di mancanegara khususnya Timur Tengah³¹.

Kaum Haji dan Perlawanan Terhadap Kolonial

Tidak terelakan lagi ibadah haji merupakan ibadah tahunan yang dilakukan oleh umat Islam diseluruh dunia. Tanpa terkecuali Indonesia, yang penduduknya mayoritas umat Islam. Islam memosisikan ibadah haji sebagai bagian rukun Islam. Mereka yang mampu melaksanakannya baik fisik maupun finansial diharapkan menunaikan ibadah tersebut³². Namun hal tersebut akan berbeda dengan mereka yang tempat tinggalnya di Mekkah atau Madinah. Tidak membutuhkan uang yang banyak untuk menunaikan ibadah haji. Bahkan mereka dapat melakukannya setiap tahunya. Hal tersebut tentunya berbeda dengan Indonesia yang mempunyai jarak yang jauh dengan tanah suci. Sehingga umat Islam harus melakukan berbagai persiapan sebelum melaksanakan ibadah haji.

²⁷ Dawam Multazamy Rohmatulloh, "Perjalanan Haji Indonesia Di Masa Kolonial Pendahuluan Potret Perjalanan Ibadah Haji Di Masa Kolonial," *Qalamuna* 10, no. 2 (2017): 115–28.

²⁸ Rosyid, "Dinamika Haji Indonesia Sejak Era Kolonial Dan Problematika Calon Haji Ilegal."

²⁹ Shaleh Putuhena, *Historiografi Haji Indonesia* (Yogyakarta: LKiS, 2012).

³⁰ Muslim, "Historiografi Manajemen Haji Di Indonesia: Dinamika Dari Masa Kolonial Hingga Kemerdekaan."

³¹ Rosyid, "Dinamika Haji Indonesia Sejak Era Kolonial Dan Problematika Calon Haji Ilegal."

³² Asyhadi Mufsi Sadzali, "KELAS HAJI KELAS SOSIAL Sejarah Haji Dari Zaman Kolonial Hingga Kini Ditinjau Dari Kajian Kritis Kapitalisme Asyhadi," *Tsaqofah Dan Tarikh* 31, no. 1 (2008): 25–38.

Sebagai ibadah yang diajarkan oleh Islam dan juga dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw. Menjadikan ibadah haji sebagai suatu ibadah yang diinginkan oleh umat Islam untuk dapat menunaikannya. Khususnya umat Islam di Indonesia dari zaman dahulu. Namun di masa sekarang melaksanakan ibadah haji mulai menunjukkan peningkatan. Khususnya dalam waktu tempuh yang terbilang singkat dibandingkan zaman dahulu. Waktu yang lama tersebut diakibatkan oleh transportasi yang digunakan adalah kapal sederhana, dan juga faktor cuaca selama perjalanan yang tidak mampu dihadapi oleh kapal sederhana³³.

Seperti yang sudah kita bahas sebelumnya bahwa haji di masa kolonial berbeda dengan haji di masa sekarang. Pada masa itu kolonial menaruh perhatian kepada mereka yang ingin berangkat haji. Di sisi sebagai pemasukan ekonomi bagi kolonial, namun di sisi lain mereka menaruh kecurigaan pada mereka yang berangkat haji. Mereka menganggap Islam sebagai sesuatu yang berbahaya dan bahkan membatasi ruang gerak kaum haji setelah pulang ke tanah air.

Campur tangan pemerintah kolonial dalam urusan haji dan kecurigaan-kecurigaan yang dilayangkan kepada umat Islam menciptakan perlawanan-perlawanan yang dilakukan khususnya oleh kaum haji. Seperti terjadinya Perang Diponegoro, Perang Aceh, dan Perang Paderi yang mana tidak dapat dipisahkan dari prinsip ajaran agama Islam³⁴.

Walaupun perlawanan tersebut tidak sepenuhnya dipelopori oleh kaum haji, namun kaum haji ikut andil dalam melihat permasalahan yang dibuat oleh kolonial. Hal tersebut didasarkan pada kecurigaan belanda terhadap umat Islam khususnya yang berhaji. Namun di sisi lain mereka memperbolehkan umat Islam Indonesia melaksanakan ibadah haji. Walaupun dengan mekanisme yang terkesan membatasi ruang gerak dan memperlihatkan kesan bahwa melaksanakan ibadah haji merupakan hal yang memberatkan.

Tidak sampai disitu pemerintah kolonial belanda juga melakukan pemantuan kepada mereka yang akan berangkat haji dan bahkan mereka yang sedang di tanah suci³⁵. Perlawananpun terus bergulir dan kolonial terus melakukan upaya-upaya membendung pemberontakan yang dilakukan oleh ulama khususnya ulama yang pernah berhaji. Bahkan mereka para ulama menganggap perlu adanya perlawanan terhadap penjajahan. Sehingga ulama beranggapan mereka umat Islam yang tidak melakukan perlawanan kepada kolonial dianggap sudah bukan Islam lagi dan perlu mengucapkan kalimat syahadat kembali³⁶.

³³ Rohmatulloh, "Perjalanan Haji Indonesia Di Masa Kolonial Pendahuluan Potret Perjalanan Ibadah Haji Di Masa Kolonial."

³⁴ Aisyah, "Dinamika Umat Islam Indonesia Pada Mas Kolonial Belanda (Tinjauan Historis)."

³⁵ Aisyah.

³⁶ Aisyah.

Pemurnian yang dilakukan oleh para ulama pada abad ke 19 menjadikan perlawanan antara umat Islam dengan kolonial Belanda yang Kristen menjadi semakin nyata. Tentunya perlawanan tersebut didukung oleh kaum haji dan para cendekiawan muslim³⁷. Selain melakukan melalui perang para ulama dan cendekiawan melakukan perlawanan dengan karya tulis, ciri khasnya menggunakan huruf arab dan kertas kuning. Di sisi lain hal tersebut untuk memberikan pendidikan kepada generasi pentingnya perlawanan, juga berisi ajaran agama.

Kesimpulan

Proses islamisasi membutuhkan waktu yang panjang dan penuh kehati-hatian. Hal ini disebabkan karena adanya suatu akulturasi dengan kebudayaan setempat dan kepercayaan terdahulu. Proses islamisasi di pedalaman Jawa tidak semudah membalikkan telapak tangan. Mereka para wali memilih media yang berbeda-beda dalam menyebarkan Islam. ditambah dengan kepulangan para haji dari Makkah membawa dampak tersendiri bagi Islam yang sedang menyebarkan panji-panjinya.

Para jamaah haji menjadi penyebar agama Islam sekaligus menjadi agen dalam perlawanan terhadap kaum kolonial atas penyebaran tauhid mereka (Kristen) yang tidak sesuai dengan ke-diri-an umat Islam yang ada di Jawa. perlawanan ini yang menjadikan kaum haji sebagai penyebar ajaran Islam di tlatah pedalaman Jawa. mereka yang masuk dalam perlawanan tersebut sudah bisa dipastikan mereka terjaring dalam komunitas sufisme atau masuk dala ordo-ordo kesufian. Sebab, ajaran sufisme ini yang mudah diterima oleh orang Jawa bagian pedalaman.

Daftar Pustaka

- Ahmad Faruk. "MANUSIA JAWA DAN ISLAMISASI JAWA Refleksi Filsafat Antropologi Metafisik Terhadap Temuan Ricklefs." *Kodifikasia* 10, no. 1 (2016): 133–61.
- Aisyah, Siti. "Dinamika Umat Islam Indonesia Pada Mas Kolonial Belanda (Tinjauan Historis)." *Jurnal Rihlah* II, no. 1 (2015): 120–27.
- Alwi Shihab. *Antara Tasawuf Sunni Dan Tasawuf Falsafi; Akar Tasawuf Di Indonesia*. Edited by Muhammad Nursamad. Jakarta: Pustaka Iman, 2009.
- Asyhadi Mufsi Sadzali. "KELAS HAJI KELAS SOSIAL Sejarah Haji Dari Zaman Kolonial Hingga Kini Ditinjau Dari Kajian Kritis Kapitalisme Asyhadi." *Tsaqofah Dan Tarikh* 31, no. 1 (2008): 25–38.
- Clifford Geertz. *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi Dalam Kebudayaan Jawa*. Edited by Awshab Mahasin. 2nd ed. Jakarta: Komunitas Bambu, 2014.
- Effendi. "Politik Kolonial Belanda Terhadap Islam Di Indonesia Perspektif Sejarah (Studi

³⁷ Rahman, Marwal, and Hamzah, "Historiografi Sekularisasi Pasar Pada Masyarakat Muslim Indonesia Dimasa Kolonial Belanda (1602 - 1942)."

- Pemikiran Snouck Hurgronje)." *Jurnal TAPIS* 8, no. 1 (2012).
- Hamka. *Sejarah Umat Islam*. IV. Jakarta-Bukittinggi: NV-Nusantara, n.d.
- Hindasah, Iin, and Amung Ahmad Syahir Muharam. "Transportasi Jamaah Haji Masa Kolonial Abad XIX." *Historia Madania* 2, no. 2 (2018): 1–24.
- Joebagio, Hermanu. "Politik Islam Dalam Pusaran Sejarah Surakarta." *Millah* 13, no. 1 (2013): Hermanu-Joebagio. <https://doi.org/10.20885/millah.vol13.iss1.art7>.
- M.R.C Ricklefs. *Mengislamkan Jawa, Sejarah Islamisasi Di Jawa Dan Penentangannya Dari 1930 Sampai Sekarang*. Jakarta: Serambi, 2013.
- Mark R. Woodward. *Islam in Java: Normative Piety and Mysticism*. Edited by Hairus Salim HS. Yogyakarta: IRCiSoD, 2017.
- Muslim, Muhammad Irfai. "Historiografi Manajemen Haji Di Indonesia: Dinamika Dari Masa Kolonial Hingga Kemerdekaan." *Jurnal Manajmen Dakwah* 6, no. 1 (2020): 51–66.
- Nuri, Muhammad. "Pragmatisme Penyelenggaraan Ibadah Haji Di Indonesia." *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I* 1, no. 1 (2014). <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v1i1.1532>.
- P.J. Zoetmulder. *Manunggaling Kawula Gusti: Pantheisme Dan Monisme Dalam Sastra Suluk Jawa*. Jakarta: Granmedia, 1990.
- Putuhena, Shaleh. *Historiografi Haji Indonesia*. Yogyakarta: LKiS, 2012.
- Rahman, Arip, Ilyas Marwal, and Maulana Hamzah. "Historiografi Sekularisasi Pasar Pada Masyarakat Muslim Indonesia Dimasa Kolonial Belanda (1602 - 1942)" 5, no. 2 (2021): 186–200.
- Rohmatulloh, Dawam Multazamy. "Perjalanan Haji Indonesia Di Masa Kolonial Pendahuluan Potret Perjalanan Ibadah Haji Di Masa Kolonial." *Qalamuna* 10, no. 2 (2017): 115–28.
- Rosyid, Moh. "Dinamika Haji Indonesia Sejak Era Kolonial Dan Problematika Calon Haji Ilegal." *Ijtihad : Jurnal Wacana Hukum Islam Dan Kemanusiaan* 17, no. 2 (2018): 241. <https://doi.org/10.18326/ijtihad.v17i2.241-259>.
- Sadzali. "Kelas Haji Kelas Sosial Sejarah Haji Dari Zaman Kolonial Hingga Kini Ditinjau Dari Kajian Kritis Kapitalisme." *Tsaqofah Dan Tarikh* 3, no. 1 (2018).
- Supriadi dkk. *Dinamika Kehidupan Religius Era Kasunanan Surakarta*. Edited by Lukmanul Hakim. Vol. 1. Jakarta Pusat: LITBANGDIKLAT PRESS, 2017.
- Zainal. "Regulasi Haji Indonesia Dalam Tinjauan Sejarah." *Jurnal Ilmiah Syariah* 11, no. 2 (2012): 96–113.